

Fenomenologi Agama

Nurul Muttaqin

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo

Email: nurulmuttaqin970@yahoo.com

Abstract

Evolutionary thinking about religion generally explains the scientific information contained in a religion, both about how the religion came to be, as well as how a researcher tries to dissect the religion according to historical principles and identify it with several options which involve progress between religious space and time with human reality with various patterns and ways of thinking. This possibility raises prejudices about religion which in fact is a journey from animism, belief in spirits which are the root of religion, ascetic entities, etc. Trying to explore it as a phenomenology when religion is confronted with real life which prioritizes intellectuals, science and technology. The approach taken to reconcile religion and intellectuals, namely by respecting each other, and not exceeding each other's authority, so that the prejudice of assimilation does not extend to the understanding of the formation of a new religion, but rather to the substantial understanding that already exists in religion.

Keywords: *Phenomenology, Religion*

Abstrak

Pikiran evolusi terhadap agama pada umumnya menjelaskan tentang informasi ilmiah yang terkandung di dalam suatu agama, baik tentang bagaimana asal muasal agama itu ada, juga bagaimana seorang peneliti mencoba *memotong-motong agama itu* dalam kaidah sejarah dan mengidentifikasinya dengan beberapa opsi yang di dalamnya menyangkut progresivitas antara ruang waktu agama dengan realitas manusia dengan berbagai corak dan cara berpikir. Probabilitas ini mengangkat prasangka-prasangka tentang agama yang notabene adalah *perjalanan dari animism*, kepercayaan pada roh yang menjadi akar dari agama, asketik entitas, dst. Berusaha digali sebagai *suatu fenomenologi* ketika agama berhadapan dengan kehidupan riil yang mengedepankan intelektual, sains dan teknologi. Pendekatan yang diambil untuk mendamaikan agama dan intelektual, yakni dengan cara saling menghormati, dan tidak melampaui wewenang masing-masing, sehingga prasangka asimilasi tidak melebar pada pemahaman pembentukan agama baru, tetapi lebih pada *pemahaman substansial* yang sudah ada pada agama

Kata Kunci : *Fenomenologi, Agama*



A, Pengertian Agama

Agama merupakan persoalan pribadi dan kehendak substansial yang ditangkap manusia untuk alasan-alasan tertentu, emosi tertentu, dan klaim tertentu pula. Agama jauh melewati wilayah intelek dan rasio yang disebut *spiritual*. Antara agama dan kepercayaan berebut wilayah tentang nilai nilai abadi; etika, estetika, penciptaan alam semesta, asal usul kehidupan dan masalah lain. sampai saat ini keduanya mengalir berdampingan dengan wilayah yang unik antara agama dan kepercayaan yang sering disebut sebagai *peninggalan animisme*. antara gnostik dan agnostik meskipun pada interaksi keduanya punya lajur yang terpisah

Agama merupakan keutuhan organik yang menjadi kebutuhan esensial manusia, gabungan antara *akal, intelek dan spiritual*. Akal biasanya berurusan dengan alam seisinya, ia memperluas kemampuan manusia untuk menguasai alam. Akal itu meningkatkan kehidupan kita mempertajam penglihatan kita dan mengatasi halangan halangan yang ditimbulkan oleh alam, tetapi yang lebih substansial ia tidak dapat pergi lebih jauh dari realitas jiwa yang didominasi alam rohani yang berada dalam jangkauan *nisbi*, akal juga dapat menjaadi *pertimbangan spiritual* ketika menyangkut masalah perbandingan antara dua keadaan atau lebih, yakni antara yang spiritual dan material, monistik dan dualistik, dst. Eksploitasi manusia baik itu; agama, kepercayaan agnostik dan seterusnya adalah polarisasi antara akal dengan spiritual ini yang kontinuitasnya berakar pada keakuan budaya lokal, sejarah, dan juga keputusan rasional untuk membentuk agama.

Akal sebagai perangkat manusia untuk menguasai alam. sedangkan *intelektual* adalah kecerdasan yang dihasilkan olehnya, kecenderungan-kecenderungan turunan yang dijadikan manusia untuk mengambil keputusan jalan hidupnya, Intelek ini memberikan pertimbangan khusus dan lebih jauh sebagai petunjuk yang mengulas semua hal fenomena baik nyata maupun tidak dengan intelektual ini manusia bisa membahas, dan menyelesaikan tema-tema tertentu secara terperinci kuat dan adil.

Intelektual adalah kecerdasan yang disematkan pada manusia untuk menemukan keseimbangan hidup dan menekankan pada bagaimana hubungan dengan manusia dalam kaidah sosial untuk menciptakan suasana kondusif baik itu moral maupun estetika material.

Antara akal, intelek, spiritual adalah satu kesatuan pencapaian manusia sebagai kesatuan energi yang dihasilkan oleh alam dan dirinya demi menjaga daya-daya semesta dan bertujuan untuk kepentingan manusia bersama. untuk sebuah sistem, agar masyarakat bisa terbentuk. Sedangkan spiritualistik adalah konsep manusia yang menginginkan ekspresi kediriannya muncul dalam hal yang sifatnya spiritual, manusia dalam model spiritual ini berusaha mengkonstruksi penggunaan kemampuan kreatifnya yang sifatnya *inner* pada perubahan konstan yang bisa mewarnai kehidupan di luar, Spiritual ini dibentuk melalui *pencerahan batin* dan berusaha menangkap *makna hakikat pengamatan intuisi* dan diangkat sebagai suatu intelek yang kadang dianggap lebih tinggi untuk dijadikan cara mengambil keputusan. Spiritual ini dianggap sebagai kebutuhan yang tak terbagi persis seperti kebutuhan manusia terhadap materinya cita-citanya dan keabadian yang dia inginkan.

Beragama adalah gerakan sosial yang lebih mengarah pada jalan hidup, ia ditafsiri sedemikian rupa agar *mandiri dalam dualitas* antara spiritual dan material. Material dan spiritual bukan dua entitas yang berbeda melainkan dua aspek dari realitas yang sama. materi adalah manifestasi eksternal jiwa, yakni realitas dalam esensi (wujud dari materi), sedang spiritual, adalah realitas materi yang didorong kedalam sebagai suatu energi yang menopang kehendak dan kinerja. Beragama adalah *usaha mengadopsi dualitas tersebut* karena ia merupakan *nilai spiritual* yang menjadi dasar agama itu ada, atau yang mengantarkan agama pada puncak perkembangan jiwa untuk memperoleh kepastian yang ideal. Beragama pada dasarnya adalah *pencapaian realitas* itu dan melepaskan diri untuk memasuki esensi yang real dari fenomena alam universal ini yang cenderung plural. Beragama *berusaha mengidentifikasi sesuatu* yang lebih jauh, yakni hal-hal yang tidak ditemukan dalam dunia materi dan diharapkan bisa bersesuaian untuk menyerap yang riil itu ke dalam dirinya dan mengubahnya, sebagai pencerahan bagi yang wujud. Identifikasi model cara beragama berujung pada teori besar antara materialisme dan spiritualisme,

B. Materialisme

Materialisme dalam kaidah beragama adalah memberi gambaran realitas yang tersembunyi di balik klaim yang tidak nyata yang disebut ghaib, non materi, dan idealistik *menjadi nyata dan riil*. Beragama model ini berusaha memberi gambaran tentang realitas pada semua keadaan dan waktu, bahkan pada pengembangan hal-hal spiritual, semua berawal dan berakhir secara materi nyata, dan bisa diserap Indera; Tuhan, neraka, surga, malaikat, dan seterusnya yang secara akal tidak mampu untuk direfleksikan, tetapi pada *agama model ini menjadi panteistik* dan dapat direpresentasikan menjadi *semacam benda* kontinuitasnya dibingkai dalam kehidupan kasar, dan nyata..

Keakuan, ego membawa pada fenomena material pada jangka panjang, dan mencari bentuk kenikmatan baru yang tidak terdapat pada kehidupan nyata sekarang ini. Serta mencari sensasi pengalaman untuk memasuki tahapan yang lebih substansi *sebagai kenikmatan materi* yang ditawarkan oleh agama ini, agar manusia bergairah untuk menjalankan etik moralitas sekaligus menjembatani pola pikir manusia yang tidak mampu menciptakan gambaran yang lebih luas tentang tujuan manusia yang sesungguhnya. Beragama model ini berusaha menyajikan pertunjukan yang bertujuan mengendalikan kekuatan manusia yang dibalut dengan keyakinannya untuk menciptakan masa depan di bawah bayang-bayang kenikmatan realistis, kehidupan jiwanya berhenti pada ranah real.

B. Spiritualisme

Spiritualisme, beragama dengan model ini adalah lebih kepada pemahaman *asketik; gaya hidup untuk mencapai maksud rohani sebagaimana yang diajarkan kaum mistik* yang lebih bersifat dekaden (biasanya diartikan pada reorientasi nilai dasar beragama). Beragama model ini lebih menekankan pada penolakan materi, sebab yang disebut kenikmatan adalah *bukan semata-mata yang nyata*, orang materialis dalam pandangan kaum ini di analogikan sebagai orang yang lupa pada nilai-nilai spiritual yang sesungguhnya. Banyak penilaian yang diajukan sebagai dasar argumentatif bahwa banyak orang yang berhasil secara materi, tetapi lebih memilih meninggalkannya dan berbaur dengan alam dan mendedikasikan hidupnya pada pencapaian spiritual. Mereka berusaha menyalakan ide, *aku pada dorongan spiritualisme* yang pada puncaknya adalah menolak

bahwa asal muasal adalah meteri, dan mengembalikan universalita ini pada sesuatu yang bersifat spiritual.

Pengertian spiritualisme ini berusaha menyerap hal-hal yang sifatnya kenikmatan tanpa batas yang disajikan oleh angan-angan dan cita-cita ideal. beragama model ini adalah menciptakan nilai-nilai ideal dan berjuang untuk merealisasikannya, ia disebut kegilaan yang bersumber dari ide dan berusaha merealisasikannya.

Harapan beragama model ini adalah berusaha menyandarkan diri pada dunia yang berbeda, yakni dunia yang tidak tegak lurus dengan angka-angka dan materi belaka. beragama model ini berusaha *menemukan keindahan spiritual dan menyejukkan pencari fenomenologi* dan tidak mau terikat oleh Gejolak eksistensial materi yang dalam banyak hal dinilai menipu. Spiritualisme ini tidak bergantung pada pengetahuan yang sifatnya ekstrinsik (model terstruktur), tetapi pada *vallue fenomenologi* dan menempatkan tujuan beragama sebagai kecintaan murni kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain Tuhan dianggap berhala, beragama model ini berusaha menemukan *kesadaran spiritual pada sisi idealisme*.

C. Fenomenologi Agama

Sebelumnya kita harus membangun asumsi, bahwa agama dimulai sebagai keyakinan terhadap *sesuatu yang spiritual*, definisi ini sebenarnya memiliki cakupan yang luas. walaupun dalam hal tertentu banyak terdapat kemiripan karakter setiap agama, namun ciri khusus yang dimiliki setiap agama, baik agama besar maupun kecil, agama klasik maupun modern, adalah *keyakinan terhadap roh roh yang berpikir berperilaku dan berperasaan seperti manusia*. Esensi setiap agama, dan mitologi adalah *animisme*. Anima yang berarti roh, yaitu kepercayaan terhadap sesuatu yang hidup dan punya kekuatan yang ada di balik segala sesuatu. Animisme adalah *bentuk pemikiran spiritual* paling tua yang dapat ditemukan dalam sejarah umat manusia.

Jika kita ingin menjelaskan agama, pertanyaan pertama yang mesti kita jawab adalah bagaimana dan kenapa manusia mempercayai keberadaan sesuatu sebagai sebuah roh?. Orang beragama pasti mengatakan mereka percaya kepada *kekuatan spiritual yaitu Tuhan*. kepercayaan itu *diturunkan* kepada mereka secara *supranatural* lewat kabar ghaib dan pedoman hidup mereka masing-masing, Untuk menjawab ini pastilah membutuhkan pemikiran yang sejajar dan alami, atau dicari kesamaan nilai alamiah dengan sebab-sebab alamiah pula, agar kebenaran sesuatu kepercayaan itu bisa terwujud dan tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan yang lebih penting adalah dapat menjelaskan peristiwa-peristiwa agama juga yang non agama.

Menjelaskan agama sering berasumsi pada masyarakat kuno yang memperoleh informasi *ide tentang agama* dengan mekanisme penalaran yang diterapkan pada kehidupan mereka kala itu. penalaran itu bisa diarahkan pada pengamatan Kenapa terjadi hukum alam dan kenapa ada mekanisme spiritual yang harus dipatuhi sebagai hal yang dapat merekonstruksi pemikiran manusia yang disebut agama dan kepercayaan?. menanggapi hal ini ada baiknya kita mengutip beberapa kalimat yang dikemukakan oleh Taylor:

Manusia dalam kebudayaan tingkat rendah yang telah memiliki budaya berpikir seperti halnya sangat dipengaruhi oleh dua persoalan biologis yang pertama adalah Apakah yang membedakan tubuh yang **hidup dan yang mati**; apa yang menyebabkan manusia bisa terjaga, tidur, sakit, mati? . kedua wujud apakah yang muncul dalam mimpi dan khayalan manusia? . mencermati kedua persoalan ini, para filosof mencoba menjawabnya dengan dua tahap; **pertama**, dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki dua hal yaitu jiwa dan ruh (Phantom) sebagai bayangan dan diri kedua bagi jiwa. antara jiwa dan dianggap sebagai bagian yang terpisah dari tubuh kita. **kedua** dengan mengkombinasikan jiwa dan ruh, para filosof berhasil mendapatkan konsepsi tentang jiwa yang memiliki pribadi¹ dengan kata lain pengalaman nyata antara *kematian dan mimpi* menyebabkan masyarakat primitif mampu menalar untuk kali pertama teori sederhana tentang kehidupan mereka bahwa setiap kehidupan disebabkan oleh *sejenis roh atau prinsip spiritual*. mereka menganggap roh sebagai sesuatu yang halus, bayangan yang tidak bersubstansi dari manusia dengan bentuk yang *sangat halus, tipis dan berupa bayangan*; Dialah yang memberikan kehidupan bagi individu tempat dia berada. Premis ini menjelaskan kepada sesuatu yang lain yang bersifat alam; tumbuh-tumbuhan, sungai air, binatang, planet, bulan, matahari, dll. Apakah semua itu digerakkan oleh roh? lebih jauh lagi, Mungkinkah roh tersebut bisa menggerakkan sesuatu yang terpisah dari materi? Lantas kenapa di balik materi ini ada satu roh yang tidak mau dihubungkan dengan dunia fisik yang kasat mata? Dan yang paling penting Apakah tidak mungkin di sana ada satu kekuatan yang paling tinggi *Roh Super yang disebut Tuhan?*.

Masyarakat primitif dengan penalaran yang sangat sederhana telah menemukan dasar kepercayaan religius, dan mengasumsikan dengan teori sederhana pula, yang mungkin terdapat pada simbol, *pengikatan keyakinan dengan totem* dan cara-cara yang dianggap sakral untuk dilakukan, semisal pola pola tertentu yang disebut penyembahan; Mengelilingi tempat tertentu yang dianggap sakral, memberi sesaji paada tempat tertentu yang dianggap keramat, dan membakar benda tertentu yang dianggap memberi keberkahan, kurban hewan tertentu, larung sesaji hasil bumi, dan lain lain.

Lambat laun kegiatan ini membentuk sistem, dan mengubah mitos menjadi struktur, dan berevolusi menjadi keyakinan. Agama muncul dari usaha penghormatan ini secara terus menerus *trance rasional* dan berusaha menjelaskan cara kerja alam yang ditransformasikan kepada nilai yang disebut spiritual. Perspektif ini menjelaskan bahwa transformasi itu adalah *sesuatu yang dipengaruhi roh* yang menggerakkan manusia dan kemudian menjadi alat untuk menggerakkan kehidupan. Doktrin tentang *peradaban akhirat* adalah salah satu contoh yang tepat yang bisa menjelaskan bagaimana kehidupan roh ini, spiritual ini, dan *Roh Super* mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari.

Dalam terminologi animistik semua ajaran bisa dipahami sebagai proses berlanjutnya kehidupan jiwa sesudah kematian. karena jiwa yang terpisah dari tubuh memiliki kehidupan dan tujuan sendiri setelah mati, animisme juga dapat menjelaskan terhadap benda dan pernik yang disakralkan. Ia begitu penting dan *bukanlah sesuatu yang bersifat berhala* tetapi sebagai *anima* terdapat di dalamnya roh yang memberikan

¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Penerjemah. Inyik Ridwan Munzir. Penerbit IRCiSoD, Jogjakarta, Cet II, 2012, halaman 42

kekuatan.benda-benda yang diaasumsikan sebagai jimat dan sebagai benda yang disakralkan itu bukan substansi yang dijadikan acuan sakralitas Tetapi lebih pada esensi benda itu mempunyai kekuatan roh yang digerakkan oleh *Roh Super* yang menyelami semua hakikat, Contoh kecil dalam pengobatan animisme ketika seseorang mengalami sakit dalam pandangan animisme diasumsikan sebagai dikuasai oleh *roh jahat* yang masuk dalam tubuhnya. dan untuk menyembuhkannya dibutuhkan pengobatan *pengusiran roh* (semacam ruqyah) dalam tubuh sisakit, setelah diberi pengobatan tradisional materi pengobatan lebih lanjut adalah dengan cara-cara keyakinan yang *bersumber pada roh*.

Begitu kuatnya pengaruh ini, karena kesadaran beragama itu *dimulai dari sejarah manusia ada*, pedoman yang dijadikan dasar animisme dipakai sampai saat ini oleh berbagai suku, bangsa, peradaban, dan agama. Dia menyebar pada seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Kenapa ini berlangsung?, karena mata rantai kehidupan itu tidak bisa putus sama sekali atau hilang sama sekali. Jika sejak zaman primitif manusia percaya kepada roh dan sesuatu yang ada di dalamnya dan kehidupan yang diciptakan dengan bersumber pada kemauan dan karakter *roh yang diciptakan oleh intelegensi manusia*, maka secara natural hal itu tidak bisa hilang, karena dengan menghilangkannya manusia merasa ada yang janggal dalam hidupnya dan itu tidak mungkin dia lakukan. Asimilasi figur antara manusia dan roh, juga *Roh Super* memunculkan sifat pelayanan, pengorbanan, penyajian, disebut sebagai korban dan sajen. dengan melakukan itu manusia merasa nyaman dan merasa dikendalikan roh dan *Roh Super* sehingga hidupnya merasa ada jaminan bahwa dengan melakukannya dia merasa tenteram dan terbebas dari rasa takut.

Uraian itu merupakan paradigma; ***Pemikiran dan adat istiadat saling kait mengkait*** yang memperlihatkan bagaimana sebuah doktrin *menciptakan ide dan perilaku-perilaku khusus* yang barangkali dianggap irasional dan omong kosong belaka, tetapi pada prinsipnya ide-ide ini telah *menciptakan spiritualitas* yang dipatuhi oleh manusia dari zaman ke zaman walaupun pada kehidupan modern ini banyak terkontaminasi oleh rasionalitas yang akut, tetapi justru keyakinan seperti ini banyak mengalami perkembangan dan pertumbuhan dimana-mana, awalnya orang hanya mengakui roh sebagai sesuatu yang sederhana, tetapi pada akhirnya ada sebuah ***penyerahan diri pada yang sederhana itu*** dan perlahan-lahan berkembang menjadi sebuah sistem yang mengakar yang dapat menggerakkan setiap manusia untuk *patuh dan menghilangkan keegoan* yang akhirnya akan bermuara kepada satu identitas yaitu spiritualitas.

Perkembangan selanjutnya dari keyakinan seperti ini adalah kepercayaan pada *Roh Super* yang bersemayam pada alam semesta, misalnya; pada bulan pada bintang dan matahari pada sungai, batu, dan seterusnya yang disebut sebagai *sistem spiritual*. cara spesifik menyatu dengan *illusi manusia dan kekuatan Roh itu* berkembang dalam pemikiran masyarakat, seringkali proses itu diwujudkan dalam objek tertentu yang terpisah dari individu, karakternya berdiri sendiri dan sangat luar biasa. Keberadaannya dibuatkan sebuah mil[eu yang tidak tersentuh oleh apapun dan sangat misterius. bersemayamnya prosedur itu meninggalkan kesan yang diinginkan seluruh manusia *sebagai tempat yang sangat berharga, atau sebagai sesuatu yang sangat luarbiasa di*

alam bersifat unik dan kenyataannya disebut sebagai perkembangan kebudayaan spiritual yang disebut agama atau kepercayaan.

Sistem roh ini pada awalnya dipahami sebagai yang kompleks atau bermacam-macam kepercayaan kepada *Roh Super* ini, sehingga memunculkan beberapa karakter dewa-dewa atau penguasa-penguasa roh yang pada zaman dahulu mempunyai sifat-sifat tertentu yang membentuk formula cara penyembahan atau cara menyenangkan *Roh* itu dalam berbagai hal yang spesifik. Untuk memberikan ketenangan cara penyembahan itu dibentuklah sebuah simbol yang berguna sebagai pemersatu dari tahapan-tahapan penyembahan. simbol-simbol ini biasanya diambil dari alam sekitar semisal kayu, batu, tanah gunung, sungai atau apapun yang dianggap suci atau disucikan oleh manusia, sehingga sistem kultural keberagaman bisa terwujud dan dapat disimpulkan dalam satu perilaku yaitu keseragaman penyembahan.

Agama dalam perspektif intelektual

Perspektif intelektual dalam fenomena agama bisa memberi corak tertentu terhadap penganutnya yang bisa dikategorikan sebagai *agama intelektual* yakni agama yang tidak mengedepankan *bentuk-bentuk ketuhanan belaka dalam sinkretisme kaku*, tetapi agama yang mengedepankan kehidupan spiritual. Agama dalam bentuk ini berusaha menggabungkan yang abstrak dengan yang logis, ***menghargai nilai kemanusiaan sebagai anasir fenomenaologi*** yang harus diberi penghormatan dan menempatkan Tuhan pada bagian *di atas segala sesuatu (bukan agama diatas segala sesuatu)*. Semua yang ada dalam dunia ini dianggap sebagai kendali dari Tuhan ini. kebanyakan beragama dalam model ini adalah pola lebih lanjut dari agama yang bersandar pada *sentralitas publik figur*, model agama seperti ini adalah sebuah proses yang sangat panjang dari kegagalan manusia yang beragama bersandarkan pada kekuasaan mayoritas, dan membuat absurd materi intelek manusia.

Intelektualitas ini ingin memisahkan antara *kekuasaan agama dengan kekuasaan publik figur* yang telah sering mengecewakan para pemeluknya. *Tuhan dalam model Ini diposisikan terpisah dan absolut*. kekuatan mutlak berada dalam satu pengasa yaitu Tuhan. Dia mewujudkan dalam bentuk *Spiritual Cosmic*. Berdasarkan pandangan ini; kehadiran kekuasaan Tuhan, kehendak dan pengetahuan Tuhan bersifat mutlak dan *menihilkan* proses evolusi perjalanan-Nya, Tuhan dipercaya mempunyai kekuatan mutlak dan manusia dalam kesehariannya dapat dimengerti oleh kekuasaan-Nya. Dia menyisihkan kekuasaan mutlak-Nya dan membiarkan alam berkembang menuju keteraturannya sendiri.

Dengan pengetahuan model ini, manusia akan berkembang, yakni *Tuhan tidak digeser rasionya sebagai antropisme* yang memberikan pengertian dan sifat ketuhanan persis pada *kesadaran manusia*. tetapi manusia dengan kemampuannya sendiri punya keleluasaan mengatur hidupnya dengan nilai nilai rasional, tanpa menghilangkan nilai etik yang terkandung dalam agama, dan terdapat sajian saling mengisi diantara keduanya dan tidak saling mendominasi. Karena itulah manusia berusaha melampaui keadaan fisiknya pada *hal spiritual* dan lebih jauh berusaha *melampaui pembatas genetiknya* dan secara eksplisit mengarah pada kinerja etika, estetika, dan memaknai *Tuhan berentitas*, kadang juga berbarengan evolusi (sinkretik, entitas, dan manunggal) di dalamnya terdapat

kesan bahwa seluruh alam semesta ini, Tuhan dan manusia membuka sinyalemen bekerja secara bersamaan untuk membangun peradaban.

Manusia dalam pemahaman teori ini akan *mensakralkan diri dan berusaha serius entitas!!*, artinya dia memperhatikan secara panjang saat mengalami sesuatu *distraksi*, atau kecoh dari lingkungan dan pikirannya sendiri. Manusia mencari simpul yang dapat dijadikan koneksitas, dan mencoba menjadikan Tuhan sebagai partner menentukan spiritualitasnya sendiri, *mencari teman dibumi untuk misi entitologi dan menemukan Tuhan dibumi dengan kesadaran manusia* dengan sesuatu yang lebih dalam dan yang lebih tinggi. Serapan mental akan muncul; dan bisa memproyeksi seluruh personal rupa, purwarupa secara mandiri, karena *inner shadow* manusia terhadap agama memiliki kemampuan untuk memilah dengan memakai perangkat intelektualnya, menemukan sesuatu tanpa harus menyimpulkan, sebab *numena disadari terdapat pada setiap makhluk dan sifatnya evolusioner*, ia merasa bagian dari itu, karenanya ia bertanggung jawab mengalirkannya sampai pada tingkat pengalaman mental, spiritual. Siklusnya luas sekali, dari kinerja, nasehat, sabda, sampai meneng, atau diam, *ning*, untuk membuka jalan kenyamanan, dan *mencipta berbarengan kondusifitas tanpa mengedepankan perbedaan*. Keadaan ini bisa mensupport keakuan dan memberikan dampak kemanusiaan yang luar biasa bagi pemahaman agama lebih jauh.

Evolusi agama bercorak intelektual ini, menjelaskan bahwa setiap kehidupan baik yang sifatnya material dan spiritual *mempunyai sejarah yang sama* pertumbuhannya perjalanannya masa depannya, Peradabannya biasanya *saling mendahului atau saling memberi pengaruh*. tujuannya adalah memberi jawaban tentang berbagai pertanyaan yang selalu berputar untuk mengisi alam secara universal. Agama tidak mungkin melompat ke ruang masa depan dengan waktu kosong. Demikian juga intelek tidak mungkin menghapus *hasil agama* dimasa lalu, antara intelek dan agama berlatar belakang sama yakni *etik dan estetika*. Ia menjelaskan bahwa kehidupan tidak ada yang absolut sama sekali antara agama dan intelek, hanya masalah objek pengamatan dengan teori yang dipakai saja berbeda.

Perputaran itu laksana kerajaan besar yang rajanya adalah *Roh Super*, Tuhan. Dia tidak bisa dijelaskan dengan teori deduksi maupun induksi karena Dia melampaui sebagai *Yang Infinitive* ruang dan waktu tidak terhingga di mana manusia hanya disebut sebagai pelaku sejarah berdampingan dengan alam untuk menggunakan logikanya mengolah untuk kemanfaatan.

Probabilitas agama-Sains

Perkembangan agama yang diyakini sudah ada pada masa masyarakat primitif telah berjalan pada peradaban yang lebih tinggi, *yakni berjalan bersama kemajuan berpikir*. Suatu pencapaian dimana agama dan ilmu pengetahuan berjalan ekuivalen, artinya terdapat evolusi peradaban beragama model lama dengan perkembangan berpikir tanpa melupakan esensi agama yang awalnya animistik. agama modern tidak memikirkan atau bisa dikatakan tidak bergeser pada pemikiran, bahwa disamping dunia ini digerakkan oleh Roh, tetapi manusia punya andil menjadikannya lebih baik sebagai hunian bersama.

Fakta bahwa alam ini bekerja dengan cara hukumnya sendiri yakni hukum alam mekanik telah banyak melengserkan pikiran animisme yang diadopsi agama. terdapat hal-hal yang tidak masuk akal ketika keyakinan menjelaskan fisika, tantangan tersendiri bagi agama untuk menjelaskan arah penalaran ini. sebagaimana dikatakan Taylor:

peradaban liar harus ditinggalkan, mengingat kelemahan segi fisik dan mental mereka, kekurangan beberapa disiplin ilmu menyebabkan pendapat agama jadi asal-asalan dan tindakan mereka tidak efisien. Tiran yang ada di setiap tradisi selalu menekankan pada hal-hal yang mereka yakini sebagai sebuah kebenaran, mestinya dianggap sebagai "kekeliruan yang harus dikoreksi."²

Koreksi ilmu pengetahuan dan sains dengan hukum mekaniknya yang sangat keras mendominasi kehidupan modern dan bisa menurunkan kredibilitas animistik yang diadopsi agama, dan sangat menyakitkan agama, karena cara satu-satunya menjelaskan bagaimana agama itu bisa eksis adalah dengan menjaga teori-teori yang terdapat dalam agama tetap rapi dan dan bersesuaian dengan intelek . Pentingnya kita menyelami intelektual sekaligus agama sebagaimana yang dilakukan oleh sains dan teknologi adalah sebuah keniscayaan. Itupun tergantung dimana kita berdiri dalam posisi apa?. di era modern yang porsinya selalu diukur oleh fakta, mitos dan magis seolah tidak dapat menjabarkan realita yang terjadi dalam dunia mekanik, agama dalam tradisi berpikir logis mulai sering ditinggalkan . kandungan ajarannya maupun cerita-cerita yang terkandung di dalamnya mulai terusik, karena tidak sanggup diuji oleh sains. Para agen agama berusaha sekuat tenaga mengatakan bahwa yang lebih dulu ada adalah agama dan itu berakar pada Tuhan, tetapi pertanyaannya mampukah agama bertahan diri atau berevolusi sebagaimana mitos berevolusi dari zaman animistik menjadi agama?

Beberapa pandangan yang bisa sebagai acuan, yakni berusaha saling mengisi antara agama dan sains, keduanya menyimpan ajaran etik estetik³, yakni tujuan yang sama antara filsafat dan agama yang berfungsi sebagai rambu dan penopang segala tindakan yang melampaui batas. Manusia sebagai makhluk sosial harus dibatasi etika, dimana manusia pasti membutuhkan ini sebagai landasan untuk hidup bersama. Antara sains dan agama punya kebaikan yang sama terhadap nilai kemanusiaan. Kebaikan agama adalah dia menyimpan argumentasi yang merespon misteri dan peristiwa di luar nalar sedangkan sains memberi pengetahuan dan teknologi sebagai sumbangsih kemanusiaan dan menjelaskan alam dengan berbagai manfaatnya. Keduanya muncul dari usaha manusia untuk mencari pemahaman tentang diri dan dunianya, keduanya punya keinginan mendalam untuk mengetahui sesuatu dengan benar dan manusia sebagai penentu kebenaran itu.

Agama dan sains itu berumur sama, tetapi penjelasannya membutuhkan teori berbeda. Antara agama dan sains diupayakan berdamai dengan mengubah tujuan spiritual yang merepresentasikan keduanya seimbang. Respon terhadap perdamaian itu seorang John. F. Haught mengasumsikan perjumpaan antara agama dan sains dalam 4 terminologi;

² Op. cit, *Seven religius* halaman 48

³ Lihat, *Nicomachean, Ethics, sebuah "Kitab Suci Etika"*, Aristoteles, Penerjeah. Kenyowati, Pen. Teraju. Jaksel. 2004.

Pendekatan konflik, pendekatan kontras, pendekatan kontak, pendekatan konfirmasi.⁴ Tetapi bagi Taylor masih ada beberapa tahapan yang lebih rasional dalam merespon itu yakni *pembaharu ilmu pengetahuan mempunyai tugas ganda, di samping mendorong progresivitas dia juga harus bekerja keras untuk menyaring sisa-sisa animistik* Agar perjalanan agama tidak memperlambat kemajuan berpikir Atau sebaliknya, sisa-sisa animisme ini seyogyanya dikumpulkan sebagai ide *pra teknologi* dan tidak punya kapasitas menguji teori mekanik atau sebaliknya, *sains tidak boleh melebar kepada pemikiran agama*. Dominasi salah satunya akan menimbulkan kerancuan, dan dapat merusak masa depan kemanusiaan.⁵

Itulah upaya agar agama dan sains, bisa berjalan bersamaan, yakni peradaban animistik yang diadopsi agama bisa berjalan seiringan dengan cara berpikir modern. dengan beberapa kearifan yang ditempuh yakni *saling mengisi dan saling menerima* keberadaan masing-masing. intelek rasio dengan kemampuan berpikirnya dan ungkapan teori alamiahnya dibutuhkan untuk mengukuhkan kebenaran agama yang secara rasional dapat memperbaiki kehidupan manusia dari sisi estetika dan agama dengan pelan mengadakan persuasif atau penyesuaian diri untuk mengakui bahwa ada bagian tertentu dalam dirinya yang boleh atau niscaya dikoreksi oleh kebebasan berpikir relatif dan diharapkan agama bisa membuka diri dan *berani menanggung resiko* dari kebebasan berpikir tersebut.

Variasi yang terdapat di dalamnya antara agama, sains dan intelektual merupakan *numena* yang masuk dalam kategori fenomenologi. Adapun tentang hasil dari upaya tersebut jika mengalami *keberlainan anggapan atau jika perkembangannya tidak sesuai dengan ekspektasi*, maka biarlah alam dan universalitas didalamnya yang mengkoreksi, dan waktu yang akan mengabarkan kebenarannya lebih lanjut salam.

DAFTAR PUSTAKA

Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion, Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, Penerjemah. Inyik Ridwan Munzir. Penerbit IRCiSoD, Jogjakarta, Cet II, 2012,

Nicomachean, Ethics, sebuah "Kitab Suci Etika", Aristoteles, Penerjeah. Kenyowati, Pen. Teraju. Jaksel. 2004.

John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. terjemahkan dari buku *sains and Religion Paulus press New York PT Mizan pustaka 2004 Bandung.*

⁴ lihat John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*. terjemahkan dari buku *sains and Religion Paulus press New York PT Mizan pustaka 2004 Bandung.*

⁵ Op. cit, *Seven religius* halaman 48